

MENGEMBANGKAN LITERASI INFORMASI SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPA

I Komang Wisnu Budi Wijaya
IHDN Denpasar

Abstrak

Kemajuan pesat teknologi informasi telah membuat dunia memasuki era keterbukaan. Hal itu juga menggeser paradigma masyarakat Indonesia dari masyarakat industri dan masyarakat informasi. Di era masyarakat informasi ini masalah yang sering muncul adalah *hoax* yang memberikan berbagai dampak negatif. Untuk memberantas *hoax* tersebut diperlukan sebuah kemampuan yang disebut dengan literasi informasi. Pengembangan literasi informasi sebaiknya dilakukan sejak anak memasuki sekolah dasar (SD) mengingat siswa SD sudah banyak yang bisa mengakses informasi secara bebas melalui berbagai sumber. Proses pengembangan literasi informasi dapat dilakukan melalui pembelajaran IPA karena dalam proses pembelajarannya terdapat kegiatan pencarian informasi sebagai bagian dari metode ilmiah. Strategi yang dapat dilakukan adalah dengan berbagai metode seperti ceramah, diskusi dan *brainstroming*. Agar pengembangan literasi informasi berjalan optimal maka dibutuhkan peran sekolah dan guru. Peran sekolah adalah dengan menyediakan sarana prasarana serta menyusun program literasi informasi sedangkan peran guru adalah sebagai pembimbing dan teladan.

Kata Kunci : Literasi, Informasi, SD, Pembelajaran, IPA

Abstract

The rapid progress of information technology has made the world enter an era of openness. It also shifts the paradigm of the Indonesian people from industrial society and information society. In this era of information society, the problems that often appear are hoaxes which give various negative impacts. To eradicate these hoaxes, an ability which is called information literacy is needed. The development of information literacy should be done since the child enter elementary school considering that many elementary students have been able to access information freely through various sources. The process of developing information literacy can be done through science learning because in the learning process there is an information searching activities as part of the scientific method. The strategy that can be used is by various methods such as lecturing, discussions and brainstorming. In order to run the development of information literacy optimally, the role of schools and teachers is needed. The role of the school is to provide infrastructure and arrange an information literacy program meanwhile the teacher's role is as a guide and a role model.

Keywords: literacy, information, elementary school, learning, science

I. PENDAHULUAN

Saat ini dunia telah memasuki era keterbukaan. Hal itu ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi tersebut membuat seluruh masyarakat dunia dapat mengakses informasi dengan mudah, cepat dan beragam. Masyarakat umumnya mengakses informasi tersebut melalui portal *online*, media sosial dan sumber informasi lainnya.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi tersebut telah menggeser paradigma masyarakat yang semula adalah masyarakat industri kini telah berkembang menjadi masyarakat

informasi. Masyarakat informasi ditandai dengan adanya perilaku informasi yang merupakan keseluruhan perilaku manusia yang berhubungan dengan sumber dan saluran informasi (Tyasmara, 2016). Dengan kata lain, masyarakat informasi dicirikan dengan dijadikannya informasi sebagai sebuah kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Indonesia saat ini juga mengikuti *trend* masyarakat global dengan bertransformasi menjadi masyarakat informasi. Masyarakat Indonesia telah menyadari bahwa informasi merupakan sebuah kebutuhan. Menurut situs kompas.com, pada tahun 2016 pengguna internet di Indonesia telah mencapai 132 juta orang dan mengalami peningkatan pesat dibanding tahun 2014 yang mencapai 88 juta jiwa. Menurut situs Kominfo pada tahun 2018, Indonesia saat ini 43 ribu portal *online*. Hal itu diperkuat dari laporan *Wearesosial Hotsuite* yang menyatakan bahwa pengguna media sosial Indonesia hingga awal Januari 2019 telah mencapai 150 juta jiwa. Data-data tersebut semakin menegaskan bahwa informasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Masalah yang muncul di era masyarakat informasi adalah maraknya muncul *hoax* di portal online dan media sosial. Menurut Mansyah (dalam Septanto, 2018) *Hoax* pada dasarnya merupakan sebuah informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi yang sebenarnya atau dengan kata lain *hoax* adalah sebuah upaya pemutarbalikkan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. *Hoax* yang beredar saat ini lebih dominan berbau isu politik, SARA, pertahanan dan keamanan, ekonomi dan kesehatan. *Hoax* yang beredar tersebut tentunya memberikan dampak negatif bagi masyarakat misalnya memunculkan rasa takut, benci, saling curiga dan bahkan bisa mengancam persatuan dan kesatuan masyarakat Indonesia.

Mencegah dampak negatif *hoax* maka diperlukan berbagai upaya salah satunya adalah menumbuhkan budaya literasi informasi. Literasi informasi merupakan sebuah keahlian dalam mengakses informasi serta mengevaluasinya secara efektif untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan (Sitti, 2014). Literasi informasi ini nampaknya perlu dikembangkan menjadi sebuah budaya sekaligus *skill* bagi masyarakat Indonesia yang notabene saat ini sudah berkembang menjadi masyarakat Informasi.

Pengembangan literasi informasi sebaiknya dilakukan sejak anak memasuki jenjang sekolah dasar. Hal itu disebabkan pada saat ini anak usia sekolah dasar sudah menguasai perkembangan teknologi informasi seperti menggunakan media sosial, mengakses informasi dengan menggunakan mesin pencari dan kemampuan teknologi informasi lainnya. Terlebih lagi, anak usia sekolah dasar sangat mudah terpengaruh pemikiran dan karakternya berdasarkan informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, penanaman literasi informasi kepada anak usia sekolah dasar menjadi sebuah hal yang penting.

Penanaman literasi informasi dapat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya melalui pembelajaran IPA. Pada hakekatnya ilmu IPA berkembang melalui pendekatan ilmiah (saintifik) yang meliputi pengamatan, perumusan masalah, telusur pustaka, riset dan aktivitas ilmiah lainnya. Pada tahap telusur pustaka tentukan akan terjadi proses pencarian informasi, seleksi informasi, penalaran dan mengasosiasi berbagai informasi untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Dengan demikian, pengembangan literasi informasi dapat dilakukan melalui pembelajaran IPA.

II. PEMBAHASAN

1. Literasi Informasi

Literasi informasi adalah merupakan seperangkat keterampilan atau kemampuan seseorang untuk menyadari kebutuhan informasinya, mengetahui sumber-sumber informasi dimana dapat mencari informasi yang dibutuhkan, mengetahui strategi mencari dan menelusur informasi tersebut, mampu memilih dan mengevaluasi informasi, mampu menginterpretasikannya untuk kemudian mengkomunikasikannya dengan etika yang baik sehingga memperoleh temuan pengetahuan baru (Himawan, 2014). Menurut Saepudin (2017), literasi informasi diperlukan untuk meningkatkan kualitas diri dalam rangka belajar seumur hidup. Ketika seseorang bermaksud meningkatkan taraf hidupnya, maka dia memerlukan sesuatu yang lebih dari dirinya yaitu perkembangan diri, baik keterampilan, pendidikan atau kinerja yang lebih baik. Selain itu, seseorang yang memiliki literasi informasi tidak hanya menyadari kapan informasi dibutuhkan, juga memiliki kemampuan mengakses, mengevaluasi serta menggunakan informasi untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Sementara itu menurut *Standing Conference of National and University Library* (dalam Sitti, 2014) menyatakan bahwa kemampuan individu yang memiliki literasi informasi adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kemampuan untuk mengenali informasi yang dibutuhkan.
2. Memiliki kemampuan untuk mengenali sumber tercetak dan non tercetak.
3. Memiliki kemampuan untuk menyeleksi sumber-sumber yang tepat untuk masalah yang ditangani.
4. Memiliki kemampuan untuk mengembangkan strategi dalam menemukan informasi.
5. Memiliki kemampuan untuk mengakses informasi.
6. Memiliki kemampuan untuk mengevaluasi informasi dari sumber yang berbeda.
7. Memiliki kemampuan untuk mengorganisir dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh dari orang lain.
8. Kemampuan menggabungkan dan membangun informasi yang ada untuk menciptakan sebuah pengetahuan baru.

Menurut Spitzer & Eisenberg (dalam Himawan, 2014) menyatakan ada enam elemen literasi informasi. Elemen yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Literasi Visual, merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan segala bentuk gambar, foto, ilustrasi atau *image* dalam komputer.
2. Literasi Media, merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan media dalam memperoleh informasi, misalnya memperoleh informasi melalui televisi, radio, rekaman musik, koran dsb.
3. Literasi komputer, merupakan kemampuan individu untuk menghasilkan informasi melalui *database* komputer atau literasi ini sering disebut literasi elektronik atau literasi teknologi informasi.
4. Literasi digital, merupakan suatu kemampuan individu dalam memperoleh informasi melalui pustaka digital.
5. Literasi jaringan, merupakan kemampuan individu untuk menggunakan internet sebagai sarana mengakses informasi dalam lingkungan jaringan website.

2. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

IPA dipandang sebagai cara berpikir (*a way of thinking*) untuk memperoleh pemahaman tentang alam dan sifat-sifatnya, cara untuk menyelidiki (*a way of investigating*) bagaimana

fenomena-fenomena alam dapat dijelaskan, sebagai batang tubuh pengetahuan (*a body of knowledge*) yang dihasilkan dari keingintahuan (*inquiry*) orang. Menggunakan pemahaman akan aspek-aspek yang fundamental ini, seorang guru sains (IPA) dapat terbantu ketika mereka menyampaikan pada para siswa gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang semesta sains (Suryanti, 2009).

Menurut Anita (2013) prinsip-prinsip pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah sebagai berikut :

1. Siswa perlu diberikan pengalaman belajar baik secara inderawi dan noninderawi.
2. Sebelum memulai kegiatan pembelajaran siswa terlebih dahulu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pengetahuan atau pengalaman awal tentang topik pembelajaran.
3. Guru harus meluruskan segala miskonsepsi siswa yang berkaitan dengan topik pembelajaran.
4. Siswa harus dikenalkan pada sebuah konsep, data, fakta, simbol dan hubungan antar hal tersebut.
5. Pembelajaran IPA disesuaikan dengan hakekat IPA yaitu sebagai proses, produk dan prosedur.

Pada jenjang pendidikan di sekolah dasar, mata pelajaran IPA menggunakan sistem terintegrasi dengan mata pelajaran lainnya yang disebut dengan pembelajaran tematik. Konsep IPA mulai masuk di pembelajaran tematik pada kelas IV sampai kelas VI. Alokasi waktu pembelajaran IPA di masing-masing kelas tersebut adalah sebanyak 3 jam pelajaran/minggu (Wijaya, 2018). Pemetaan materi pelajaran IPA di sekolah dasar disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Materi Pelajaran IPA di Sekolah Dasar

No	Kelas	Materi
1	IV	<ul style="list-style-type: none"> • Makhluk Hidup • Gaya dan Gerak • Energi • Bunyi • Cahaya • Sumber Daya Alam
2	V	<ul style="list-style-type: none"> • Rangka Manusia • Tumbuhan • Organ Tubuh Manusia dan Hewan • Keseimbangan Lingkungan • Listrik dan Magnet • Siklus Air • Rantai Makanan dan Ekosistem • Sistem Pernafasan Manusia dan Hewan
3	VI	<ul style="list-style-type: none"> • Energi Listrik • Tata Surya • Rotasi dan Revolusi Bumi • Campuran dan Larutan • Suhu dan Perubahan Wujud • Perkembangbiakan Makhluk Hidup • Adaptasi Makhluk Hidup

(Sumber : Wijaya, 2018).

3. Pengembangan Literasi Informasi Melalui Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA identik dengan proses penyelidikan untuk menemukan, mendukung, menyanggah atau menyempurnakan produk IPA yang berupa fakta, konsep, prinsip, teori dan hukum. Dalam proses penyelidikan tersebut tentunya diperlukan pencarian berbagai informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian, pembelajaran IPA memiliki potensi untuk mengembangkan literasi informasi kepada siswa khususnya siswa sekolah dasar.

Pengembangan kemampuan mengenali informasi yang dibutuhkan dapat dilakukan oleh guru melalui teknik *brainstorming*. Diawali dengan pemberian tugas terstruktur atau tidak terstruktur kepada siswa guru mengarahkan siswa untuk menginventaris informasi yang dibutuhkan siswa. Misalnya guru memberikan tugas untuk mencari informasi tentang Sistem Pernapasan Manusia kepada siswa. Kemudian guru bertanya kepada setiap siswa atau kelompok siswa “Apa yang ingin anda ketahui tentang Sistem Pernapasan Manusia?”. Hal-hal yang ingin diketahui oleh siswa kemudian diinventaris sebagai rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelusuran informasi.

Kemampuan mengenali sumber tercetak dan sumber tidak tercetak dapat dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Diawali dengan guru memberikan penjelasan tentang hakekat sumber tercetak dan sumber tidak tercetak. Setelah itu kembali guru melakukan diskusi dengan siswa untuk menentukan sumber yang layak dijadikan acuan untuk menjawab berbagai rumusan masalah atau hal-hal yang ingin diketahui siswa tentang Sistem Pernapasan Manusia. Hal itu dapat dilakukan guru dengan cara memberikan berbagai alternatif sumber informasi kepada siswa misalnya judul buku tertentu, situs-situs belajar di internet atau narasumber yang ahli di bidang tersebut.

Terkait kemampuan untuk menyeleksi sumber yang tepat untuk pemecahan masalah bisa dikembangkan guru dengan cara menjelaskan bagaimana membedakan sumber yang layak dipercaya dan sumber yang kurang layak dipercaya misalnya siswa tidak diperbolehkan mengakses sumber yang tidak ada nama penulisnya (anonim) atau situs-situs yang tidak jelas siapa penanggungjawabnya.

Pengembangan kemampuan menyusun strategi untuk menyusun dan mengakses informasi dapat dilakukan oleh guru dengan metode bimbingan. Misalnya ketika guru menyarankan siswa membaca buku dengan judul tertentu, guru bisa memberi saran kepada siswa lokasi untuk mendapatkan buku tersebut atau membimbing siswa bagaimana cara memasukkan dan memilih kata-kata kunci jika ingin mencari informasi tersebut melalui mesin pencari (*search engine*). Terkait sumber informasi berupa narasumber tentunya guru bisa membimbing siswa cara membuat pernyataan wawancara, bagaimana etika berkomunikasi dengan narasumber dan cara menentukan waktu yang tepat untuk bertemu dengan narasumber.

Kemampuan mengevaluasi informasi dari sumber yang berbeda dapat dikembangkan guru dengan cara mengajak siswa berdiskusi secara klasikal dan menganalisis perbedaan informasi. Terlebih dahulu guru menugaskan kepada siswa untuk merangkum informasi yang telah diperoleh untuk memecahkan masalah kemudian dilanjutkan dengan menanyakan apakah ada siswa yang memperoleh informasi yang berbeda untuk rumusan masalah yang sama. Kemudian dilakukan diskusi dan analisis untuk menentukan sumber informasi yang benar dan tidak benar.

Pengembangan kemampuan untuk mengorganisir dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dapat dilakukan guru dengan dua cara yaitu metode presentasi atau demonstrasi dan metode produk. Metode presentasi dan demonstrasi dapat melatih siswa untuk berkomunikasi secara lisan dan metode produk dapat melatih kemampuan

siswa untuk berkomunikasi secara tertulis. Produk yang bisa dibuat siswa berupa rangkuman, poster, brosur atau infografis. Terkait pengembangan kemampuan menggabungkan informasi untuk menciptakan pengetahuan baru tidak wajib dilakukan siswa jenjang sekolah dasar (SD) mengingat tahapan berpikir mereka belum mencapai tahap operasional formal atau kemampuan kognitif mereka masih belum berkembang optimal.

4. Peran Sekolah dan Guru dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa

Peran sekolah dan guru tidak bisa diabaikan dalam pengembangan literasi informasi siswa. Peran sekolah adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan sumber informasi yang bervariasi dengan jumlah yang proporsional dengan jumlah siswa di sekolah tersebut.
2. Mengembangkan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan literasi informasi siswa misalnya tim majalah dinding dan majalah sekolah.
3. Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan. Guru harus mampu membimbing siswa-siswanya untuk mengembangkan literasi informasi. Selain itu, guru juga harus menjadi teladan siswa sebab siswa SD belajar dengan metode meniru pendidiknya. Guru teladan dalam literasi informasi adalah guru yang memiliki karakter gemar membaca dan mengurangi kegiatan meng-*gossip* apalagi di depan siswanya.

III. PENUTUP

Pengembangan literasi informasi siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran IPA. Hal itu disebabkan pembelajaran IPA identik dengan proses pencarian informasi sebagai bagian dari metode ilmiah. Pengembangan literasi informasi siswa SD dalam pembelajaran IPA dapat dilakukan dengan berbagai hal seperti diskusi, bimbingan dan *brainstorming*. Hal tersebut akan berjalan optimal jika ada peran guru sebagai pembimbing dan teladan serta dukungan dari pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita. 2013. *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA Materi Gaya (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V di SD Negeri Bukanagara Lembang Semester II Tahun Ajaran 2012/2013*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Databoks. 2019. *Berapa Pengguna Media Sosial di Indonesia ?*. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia> tanggal 7 Mei 2019.
- Himawan, D. 2014. *Pengantar Literasi Informasi*. Diakses dari repository.ipb.ac.id/jspui/.../2/LITERASI%20INFORMASI%20PENGANTAR.pdf tanggal 8 Mei 2019.
- Kominfo, 2018. *Menkominfo : Baru 100 Portal Berita Online Terverifikasi*. Diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/12345/menkominfo-baru-100-portal-berita-online-terverifikasi/0/berita_satker diakses tanggal 7 Mei 2019.

- Septanto, H. 2018. *Pengaruh Hoax dan Ujaran Kebencian Sebuah Cyber Crime dengan Teknologi Sederhana di Kehidupan Sosial Masyarakat*. Jurnal Sains dan Teknologi Kalbi Scientia Vol. 5 No. 2 Agustus 2018
- Saepudin, E., Sukaesih, S., & Rusmana, A. (2017). *Peran Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Bagi Anak-Anak Usia Dini*. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 5(1), 1-12.
- Sitti, H.P. 2014. *Literasi Informasi : Peningkatan Kompetensi Informasi dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Ilmu Perpustakaan & Kearsipan Khazanah Al-Hikmah, Vol. 2, No.2 Tahun 2014.
- Suryanti. 2009. *Hakekat Sains*. Tersedia pada blogsuryanti.files.wordpress.com/2009/06/hakikat-sains.doc. Diakses tanggal 8 Mei 2019.
- Tyasmara, N.C. 2016. *Transformasi Masyarakat Informasi di Indonesia Ditinjau dari Aspek Budaya, Teknologi, Sosial dan Ekonomi*. Depok : Universitas Indonesia.
- Widiartanto, Y.H. 2016. *2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta*. Diakses dari <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.capai.132.juta.tanggal.5.Juni.2017>
- Wijaya, I.K.W.B. 2018. *Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar*. Jurnal Penjaminan Mutu Vol. 4 No. 2 Tahun 2018.